
BAHASA MEGAWATI SOEKARNOPUTRI DALAM PIDATO HUT KE-50 PDI PERJUANGAN: KAJIAN PRAGMATIK

MEGAWATI SOEKARNOPUTRI'S LANGUAGE IN THE SPEECH ON THE 50TH ANNIVERSARY OF THE PDI PERJUANGAN: A PRAGMATIC STUDY

¹Nilah Handayani, ²Bakti Sutopo, ³Nimas Permata Putri
^{1,2,3}STKIP PGRI Pacitan

nilahandayani.id@gmail.com, bktsutopo@gmail.com, nimaspermatap@gmail.com

Abstrak

Pidato merupakan salah satu alat komunikasi penting yang harus disampaikan dengan jelas, terstruktur, dan santun agar pesan dapat diterima dengan baik oleh pendengar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam pidato Megawati Soekarnoputri pada peringatan ke-50 tahun PDI Perjuangan, serta tanggapan masyarakat terhadap pidato tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan tinjauan studi pragmatik. Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, simak, catat, wawancara, dan transkripsi. Teknik analisis data menggunakan metode padan dan metode agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Megawati mematuhi enam maksim kesantunan, dengan dominasi pada maksim kesimpatian, sementara pelanggaran paling banyak terjadi pada maksim kebijaksanaan. Penggunaan maksim kesimpatian yang dominan mencerminkan upaya Megawati untuk membangun hubungan emosional dan meraih simpati pendengar. Namun, minimnya pematuhan terhadap maksim kerendahan hati dan kedermawanan mengindikasikan adanya keseimbangan yang perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan yang lebih egaliter dan empatik. Pelanggaran yang terjadi terutama pada maksim kebijaksanaan menyoroti tantangan dalam menjaga keseimbangan antara menyampaikan pandangan tegas dan tetap menghormati pendengar. Tanggapan masyarakat mengenai pidato tersebut sangat beragam dari netral, positif, hingga negatif.

Kata Kunci: bahasa, maksim, masyarakat, pidato, santun.

Abstract

A clear, structured, and polite speech ensures that all listeners receive the message effectively. This study described the adherence to and violations of politeness principles in Megawati Soekarnoputri's speech during the 50th anniversary of the Indonesian Democratic Party of Struggle (PDI-P) and the public's response to the speech. The research method used is qualitative-descriptive with a pragmatic study approach. Data collection included documentation, observation, note-taking, interviews, and transcription. The data analysis techniques employed are the matching method and the distributional method. The results show that Megawati adheres to six politeness maxims, with a dominant focus on the sympathy maxim, while the most frequent violations occur in the wisdom maxim. The dominant use of the sympathy maxim reflects Megawati's efforts to build emotional connections and gain the audience's sympathy. However, the minimal adherence to the humility and generosity maxims indicates a need to balance a more egalitarian and empathetic message. The violations, particularly in the wisdom maxim, highlight the challenges in maintaining a balance between delivering assertive viewpoints and respecting the audience. Public responses to the speech were highly varied, ranging from positive, neutral, or negative.

Keywords: language, maxims, society, speech, polite.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu elemen krusial dalam interaksi sosial manusia. Bahasa dapat digunakan untuk mengomunikasikan pesan, maksud, atau informasi kepada individu lain.

Komunikasi politik mengandalkan bahasa sebagai komponen vital, yang berdampak dengan elemen-elemen lain seperti komunikator, pesan, media, audiens, dan dampak yang dihasilkan. Para politisi diharapkan memiliki kemampuan yang memadai untuk menyerap aspirasi masyarakat. Yusri (2016: 21) menyatakan bahwa politisi terpilih berdasarkan persepsi kebijaksanaan, kecerdasan, kepandaian, pengalaman politik, dan kepekaan terhadap kebutuhan rakyat yang memilih mereka. Selain itu, kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan berbagai kelompok menjadi keharusan bagi politisi, termasuk mengomunikasikan gagasan dan pemikiran mereka dengan jelas.

Prinsip kesantunan sangat diperlukan dalam komunikasi berbahasa dan tercermin melalui perilaku verbal maupun nonverbal. Perilaku verbal, seperti dalam fungsi imperatif, terlihat dari cara penutur memberikan perintah, instruksi, atau larangan kepada lawan bicara. Sementara itu, perilaku nonverbal tampak dari gerakan fisik yang menyertai komunikasi tersebut (Cahyani, 2017: 44–52). Kesantunan dalam berkomunikasi memainkan peran penting karena dapat membangun hubungan yang positif antara pembicara dan lawan bicara. Oleh karena itu, kesantunan dianggap sebagai salah satu strategi komunikasi yang mencerminkan rasa hormat dalam berbicara. Melalui strategi berbicara yang tepat, perselisihan antara pembicara dan lawan bicara dapat dihindari, sehingga meninggalkan kesan yang santun (Joys et al., 2022).

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bagian penting dalam pengembangan karakter dan perilaku komunikasi seseorang. Kesantunan atau kesopanan merupakan sebuah konsep yang jelas berkaitan dengan perilaku sosial yang sopan dalam suatu budaya atau masyarakat. Dalam konteks bahasa, kesopanan atau tata krama berbahasa adalah bentuk penghargaan atau penghormatan terhadap lawan bicara. Kesopanan dalam berbahasa diwujudkan melalui penggunaan kata-kata yang jelas dan singkat (Sulistyo, 2013: 26). Pentingnya menggunakan bahasa yang tepat dan sopan dalam konteks politik tentu tidak bisa diabaikan. Hal ini terlihat dalam penelitian komunikasi politik yang berfokus pada analisis propaganda, strategi kampanye politik, dan proses sosialisasi politik.

Selama dekade terakhir, pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa telah menjadi isu serius dalam ranah politik. Berdasarkan laporan dari Southeast Asia Freedom of Expression Network (SAFE-net), sebanyak 393 orang dikenakan tuntutan berdasarkan Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) sepanjang 2013-2021. Pejabat publik tercatat sebagai pihak yang paling banyak melaporkan kasus-kasus ini, dengan 35,92% laporan berasal dari kepala daerah, kepala lembaga/departemen, menteri, dan aparat keamanan (Annur, 2022). Fenomena ini mencerminkan betapa pentingnya kesantunan dalam komunikasi politik, meskipun seringkali diabaikan.

Kesantunan berbahasa sendiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti yang diungkapkan Chaer (dalam Laila & Sugirin, 2022), bahwa semakin panjang ucapan seseorang, semakin kuat keinginan mereka untuk bersikap sopan. Selain itu, menurut Zamzani, dkk. (2011), rentang usia dalam komunikasi turut memengaruhi tingkat kesantunan dalam berbicara. Faktor lain seperti status, jenis kelamin, dan hubungan kekerabatan juga turut berperan dalam membentuk kesantunan berbahasa.

Salah satu sarana komunikasi yang sering digunakan dalam konteks politik dan menjadi cerminan kesantunan berbahasa para politisi adalah pidato. Sebagai cara komunikasi lisan yang krusial, pidato digunakan untuk menyampaikan gagasan atau argumen dalam bentuk verbal kepada audiens yang luas. Tujuannya adalah agar pendengar dapat memahami, menerima, dan idealnya menerapkan pesan yang disampaikan (Hadinegoro, 2003: 1). Melalui pidato, seorang pemimpin tidak hanya menyampaikan ide dan kebijakan, tetapi juga menunjukkan sikap kesantunan yang mencerminkan etika komunikasi yang baik. Hal ini penting karena kesantunan dalam komunikasi politik turut memengaruhi citra dan kepercayaan publik terhadap pemimpin tersebut. Untuk itu, penyampaian pidato harus dilakukan dengan cara yang efektif, menarik, dan santun agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pendengar.

Prinsip kesantunan dalam berbahasa menjadi kunci utama dalam menjaga hubungan baik antara pembicara dan pendengar saat berpidato. Namun pelanggaran terhadap maksim kesantunan dapat terjadi ketika seseorang tidak mengikuti atau mengabaikan norma-norma kesantunan dalam berbicara. Tuturan yang kurang santun dapat menimbulkan berbagai dampak, baik di masyarakat maupun pada lawan bicara, yang mungkin merasa jengkel atau tersinggung karena ucapan tersebut melukai perasaan mereka (Husni, 2017).

Oleh karena itu, para pemimpin partai politik harus berusaha keras menyampaikan pidato yang tidak hanya baik, tetapi juga mampu membangkitkan semangat para anggota partainya. Hal ini penting karena pidato merupakan alat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan visi, misi, dan kebijakan partai kepada para pendukung. Pidato yang disampaikan dengan penuh kesantunan dan karisma akan lebih mudah diterima serta mampu mempengaruhi audiens untuk mendukung tujuan partai. Dengan demikian, kesantunan berbahasa dalam pidato politik berperan besar dalam membentuk citra positif dan mendapatkan kepercayaan publik

Salah satu partai di Indonesia adalah PDI Perjuangan, yang didirikan oleh Soekarno dan Soekarnoputri pada 10 Januari 1973. PDI Perjuangan merayakan hari ulang tahun yang ke-50 pada tahun 2023. Megawati Soekarnoputri merupakan figur penting dalam partai ini dan berpengaruh besar dalam politik di Indonesia. Namun, pidato yang disampaikan Megawati pada HUT ke-50 PDI Perjuangan menarik perhatian. Banyak konten di media sosial menghujat pidato Presiden ke-5 RI tersebut. Bahkan, kader PDI Perjuangan Kota Medan melaporkan pemilik akun *TikTok* yang menghina Megawati ke Polda Sumut.

Berdasarkan pidato yang disampaikan Megawati memang terdapat beberapa fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa yang patut untuk dicermati. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Megawati adalah seorang politisi terkenal dan mempunyai pengaruh yang besar, namun beliau masih memiliki banyak kelemahan dalam berbahasa. Namun, meski terdapat beberapa fenomena ketidaksantunan dalam pidatonya tersebut, Megawati juga masih mempertimbangkan aspek kesantunan. Oleh sebab itu, pidato Megawati apabila dipahami secara mendalam terdapat keunikan, sehingga perlu untuk diteliti. Penelitian ini juga membahas mengenai tanggapan masyarakat mengenai pidato yang disampaikan Megawati pada perayaan HUT ke-50 PDI Perjuangan.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi, khususnya pada komunikasi politik, memberikan kontribusi untuk penelitian selanjutnya, dan membangun kesadaran mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang sopan dan pantas dalam berkomunikasi, terutama dalam ranah politik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi tanggapan masyarakat terhadap pidato yang disampaikan Megawati Soekarnoputri dari aspek kebahasaan, dengan fokus khusus pada para politisi, pengamat politik, dan individu-individu yang memiliki pemahaman mendalam mengenai pidato tersebut. Dengan menganalisis tanggapan mereka, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana bahasa yang digunakan dalam pidato Megawati dapat diterima dan diinterpretasikan oleh kalangan yang memiliki wawasan dan pengetahuan khusus, serta bagaimana elemen-elemen kebahasaan tersebut berkontribusi dalam membentuk narasi politik yang diusung oleh PDI Perjuangan.

Penelitian ini mengacu pada berbagai penelitian sebelumnya yang membahas tentang kesantunan dalam berbahasa, seperti penelitian yang dilakukan oleh Puput Anitasari, yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam *Stand Up Comedy Bertajuk Somasi*” Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kesantunan dalam acara *Stand Up Comedy Bertajuk Somasi*. Hasil penelitian lebih dominan melakukan pelanggaran terhadap maksim pujian karena untuk mendapatkan respons tawa dari pemirsa karena penciptaan humor dengan melanggar maksim tersebut tergolong lebih mudah ditemukan dalam realitas bermasyarakat. Denny Indra Rachmawan, dengan judul “Analisis Retorik Pidato Politik Megawati Soekarno Putri pada Peringatan ke-50 Tahun PDI-P”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa pidato Megawati menerapkan gaya komunikasi khas pemimpin perempuan. Strategi retorika Megawati juga menunjukkan bahwa dia bukanlah seorang pemimpin perempuan yang bersikap inferior atau rendah diri. Selanjutnya penelitian oleh Tri Lestari, dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa Presiden Ir. H. Joko Widodo pada Pidato Masalah Cabut Larangan Ekspor Minyak Goreng Kajian Pragmatik”. Hasil yang diperoleh terdapat empat kalimat yang berhubungan dengan maksim kebijaksanaan, dua kalimat yang berhubungan dengan maksim kemurahan hati, satu kalimat berkaitan dengan maksim hormat, satu kalimat berkaitan dengan maksim kesederhanaan, satu kalimat yang berkaitan dengan maksim konsensus, dan satu kalimat yang berhubungan dengan maksim empati.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori kualitatif deskriptif, karena mengutamakan analisis data berbentuk kata-kata, kalimat, atau gambar yang memiliki makna lebih dalam dibandingkan dengan sekadar angka atau frekuensi (Sutopo, 2002: 35). Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, data yang dianalisis adalah data berbentuk kata-kata, bukan angka (Mahsun, 2007). Data deskriptif dalam penelitian ini berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, termasuk tuturan dalam pidato oleh Megawati Soekarnoputri pada peringatan HUT ke-50 PDI Perjuangan, yang kemudian diolah menjadi sebuah bahan penelitian. Hasil dari penelitian ini menyajikan analisis yang bersifat eksplanatif atau menguraikan.

Data utama terdiri dari tuturan yang disampaikan oleh Megawati Soekarnoputri. Tuturan yang berkaitan dengan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang dipilih sebagai data. Data ini diambil dari pidato politik yang disampaikan oleh Ketua Umum PDI Perjuangan, Megawati Soekarnoputri, dalam acara peringatan HUT ke-50 PDI Perjuangan yang diunduh melalui situs *website Save From Net* dengan menggunakan tautan video *YouTube* yang diunggah oleh *Kompas.com* pada tanggal 10 Januari 2023. Sumber data juga diperoleh melalui wawancara kepada sejumlah masyarakat untuk memperoleh tanggapan mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya pidato Megawati Soekarnoputri yang disampaikan pada saat HUT ke-50 PDI Perjuangan.

Penyediaan data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi yang sepenuhnya terverifikasi kebenarannya (Sudaryanto, 2015: 6). Teknik penyediaan data yang digunakan berupa metode dokumentasi, simak, catat, wawancara, dan transkripsi. Dalam penelitian ini, metode analisis yang diaplikasikan adalah metode padan dan metode agih. Pilihan metode ini didasarkan pada kaitannya dengan isu bahasa yang muncul dari data bahasa itu sendiri. Metode agih digunakan untuk mengidentifikasi baik pematuhan maupun pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, sedangkan metode padan digunakan untuk menganalisis tanggapan masyarakat mengenai pidato tersebut.

Metode pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Metode informal yaitu memaparkan hasil penelitian mengenai pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada pidato politik Megawati Soekarnoputri dalam acara HUT ke-50 PDI Perjuangan. Data-data yang terdapat pada pidato politik tersebut berupa tuturan yang mengandung unsur pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa. Data yang dianalisis menggunakan kata-kata biasa atau dengan mendeskripsikan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian ini merupakan hasil seleksi dari transkrip video yang berjudul "*LIVE-Peringatan 50 Tahun PDI Perjuangan, Apa Kejutan Megawati?*". Data yang disajikan mencakup tuturan yang disampaikan oleh Megawati Soekarnoputri dalam pidato perayaan HUT ke-50 PDI Perjuangan berdasarkan aspek pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Pemaparan deskripsi data akan disajikan dalam beberapa tabel yang telah diklasifikasikan sebagaimana maksimal dalam rumusan masalah. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tuturan-tuturan dalam pidato Megawati Soekarnoputri yang termasuk ke dalam pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan teori Geoffrey Leech.

1. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

Tabel 1 . Data Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

No.	Prinsip Kesantunan	Contoh tuturan dalam Pidato
1.	Maksim Kebijaksanaan	“Karena saya bilang, Pak ini meskipun tempatnya di badan, tapi karena ada nama ideologi Pancasila, ini adalah sebuah perjuangan yang luar biasa, Pak.

		Makanya saya minta sekali Bapak mesti dukung saya.”
2.	Maksim Kedermawanan	“Pokoknya kalau mereka itu tolong dong diangkat. Diangkat! Ditaruhlah di tempat yang lebih sewajarnya, ini di Jakarta nih banyak loh.”
3.	Maksim Pujian	“Bung Karno harus keluar masuk penjara dan beberapa kali dibuang jauh dari rakyat dan sanak keluarganya. Demi apa? Demi apa? Karena berkeinginan wilayah yang disebut nusantara yang merupakan masih daerah dijajah oleh Belanda ada Jepang itu dimerdekakan untuk membentuk sebuah negara, untuk membentuk sebuah bangsa, yang sekarang diberi nama bangsa Indonesia. Hebat apa <i>ndak?</i> ”
4.	Maksim Kerendahan Hati	“Karena saya hanya, hanya, hanya sebagai Ketua Dewan Pembina, karena kita sudah punya ideologi Pancasila.”
5.	Maksim Kesepakatan	“Nah nanti mengapa Ibu mengintrodusir di sini karena nanti saya minta semua harus berdiri dulu, Ibu ajari dulu. Karena ini ada salam baru selain Merdeka Merdeka Merdeka, jadi begini.”
6.	Maksim Kesimpatian	“ <i>Assalamu’alaikum Warohmatullahi Wabarokatub.</i> Yang belakang dengar apa tidak ya? Tidak? Dengar?”

2. Pelanggaran Prinsip Kesantunan

Tabel 2. Data Pelanggaran Prinsip Kesantunan

No.	Pelanggaran Prinsip Kesantunan	Contoh dalam Pidato
1.	Maksim Kebijaksanaan	“Ayo mana angkat tangan dari DKI, Angkat tangan! Kurang kelihatan, berdiri angkat tangan. Berdiri angkat tangan!”
2.	Maksim Kedermawanan	“Jadi kamu kalau enggak bisa mengerti yang Ibu maksud. Jangan ada di PDI Perjuangan jangan. Lebih baik pindah keluar karena di kita yang diperlukan adalah sehati.”
3.	Maksim Pujian	“Di sini kalau saya ingat tadi Komandan Satgas <i>iku</i> Komarudin <i>ndi uwonge?</i> mana orangnya? Nah itu oh jaman dulu galak dia. Susah diatur. Iya Komarudin itu.”
4.	Maksim Kerendahan Hati	“Eh supaya tahu loh, yang namanya mau masuk PDI Perjuangan nih sekarang seabrek-abrek loh.”

5.	Maksim Kesepakatan	“Ayo angkat tangan siapa yang belum turun ke bawah? Nah nah kok <i>akeb men</i> sing <i>ora</i> angkat tangan? Berarti belum pada turun ya? Ada yang sudah ada yang <i>meneng</i> .”
6.	Maksim Kesimpatian	“Coba dong apa kalian enggak punya perasaan ya? Kalian enggak punya rasa iba ya?”

3. Data Tanggapan Masyarakat Terhadap Pidato Megawati

Tabel 3. Data Tanggapan Masyarakat Terhadap Pidato Megawati

No.	Kategori Tanggapan	Responden	Tanggapan
1.	Negatif	Ketum Barisan Relawan Jalan Perubahan/Relawan Jokowi, Utje Gustaaf	“Seorang Jokowi sang jelata yang tak berdarah biru, yang telah melalui proses dan memenangkan 2 kali Pilkada Walikota, 1 kali Pilkada Gubernur, 2 kali Pemilu Presiden tak perlu lagi membuktikan siapa dirinya, Yang merendahkan Pak Jokowi bisa jadi adalah orang-orang yang tak puas, tak bersyukur atau cenderung terpeleset diri. Mungkin saja Bu Mega tidak bermaksud merendahkan Pak Jokowi saat beliau berpidato dalam HUT 50 tahun PDIP tanggal 10 Januari 2023 beberapa hari lalu, tapi bagi kami tetap saja hal itu terasa menyakitkan.”
2.	Netral	Pengamat Politik Universitas Airlangga Surabaya, Haryadi	“Harus dipahami bahwa memang acara itu dimaksudkan sebagai perayaan di dalam keluarga besar dan masyarakat biasa. Sebab sejak awal didesain merupakan acara internal partai. Layaknya dalam keluarga, bisa lebih terbuka dalam berbicara. Pesan sebagai keluarga besar adalah ciri khas Bu Mega untuk membangun internal <i>political market</i> dan militansi para kader.”
3.	Netral	Dosen Ilmu Politik Universitas Airlangga, Airlangga Pribadi.	“Beliau memperlihatkan perhatian tulusnya kepada Jokowi, bahwa pembatasan kekuasaan sebagai substansi demokrasi harus dipegang teguh, karena Jokowi adalah bagian dari PDI Perjuangan. Pemimpin Republik Indonesia yang lahir dari kawah

			<p>candradimuka politik partai ini. Sehingga tidak heran apabila pandangan-pandangan yang muncul atas pidato tersebutlah yang sebetulnya dangkal dan tidak memahami tradisi politik ideologis yang menjadi bagian dari kehidupan politik di Indonesia dalam masa keemasan politiknya. Untung saja pada momen 50 tahun ultah PDI Perjuangan Ketua Umumnya Megawati maju ke gelanggang narasi politik yang bernas. Meskipun resikonya isi pidatonya disalahpahami.”</p>
3.	Positif	Ketua DPP PDIP, Said Abdullah	“Pidato Bu Mega di HUT 50 tahun PDI Perjuangan adalah acara internal. Refleksi bersama perjalanan PDI Perjuangan dan perjuangannya sebagai partai berideologi nasionalis. Pernyataan Bu Mega terkait Pak Jokowi tidak akan menjadi presiden jika tidak dicalonkan oleh PDI Perjuangan adalah wujud refleksi bahwa semua kader PDI Perjuangan. Memang harus kita akui, syarat pencalonan presiden adalah tiket partai politik. Jadi jika kita maknai pernyataan Bu Mega secara prosedural memang benar adanya.”
4.	Positif	Ketua DPR RI, Puan Maharani	“Kalau tahu, Ibu Mega itu sayang banget sama Pak Jokowi. Dan tentu saja hormat sekali sama Pak Jokowi sebagai presiden. Saya baru pertama kali ini mendengar Bu Mega membela seseorang sampai seperti itu. Bahkan (Megawati) sampai (mengatakan), enggak apa-apa saya di-bully karena saya mau membela Pak Jokowi. Itu kalau bukan sayang dan hormat apa?”
6.	Positif	Mahasiswa STAINU Pacitan, Jefri Asmoro Diyatno	“Sebagai seorang kader harusnya mengikuti apa kata Ketua Umum. Menimbang, banyak bukti yang sudah dilakukan Bu Mega terkait untuk Pak Jokowi hingga sampai saat ini jadi Presiden. Tanpa campur tangan dari

			kader-kader militansi banteng PDI Perjuangan, Pak Jokowi tidak akan bisa menjadi yang seperti ini dikenal sebagai pemimpin negara. Pak Jokowi harus banyak berterima kasih banyak dengan Bu Megawati.”
7.	Positif	Sekretaris BSPN Kabupaten Pacitan, Shara Elfani	“Menurut saya mulai dari awal pembicaraan sampai akhir di pidato itu pembawaannya berkarisma, aura pemimpin kelihatan banget, sayang dan tegas sama kadernya, apalagi sama kader yang loyal seperti eks Walkot Solo, kalimat yang digunakan campur Jawa-Indo karena memang keturunan orang Jawa juga, walaupun sudah lama tinggal di Jakarta setiap pidatonya selalu campur bahasa Jawa-Indo. Terlebih juga banyak kader dari Jateng dan Jatim yang bikin pembicaraan itu semakin merasa seperti orang dekat dengan menggunakan kalimat campur Jawa-Indo.”

PEMBAHASAN

1. Pematuhan Maksim Kesantunan

Pematuhan terhadap maksim kesantunan, terutama maksim kesimpatian, menunjukkan usaha Megawati Soekarnoputri untuk membangun hubungan emosional yang baik dengan pendengar. Hal ini penting dalam konteks pidato politik karena dukungan publik sangat diutamakan. Sikap simpatik dan empati yang ditunjukkan dalam pidato dapat meningkatkan rasa keterikatan pendengar dengan pembicara dan memperkuat pesan yang disampaikan.

a. Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Megawati menunjukkan pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan karena terdapat adanya permintaan dukungan yang menunjukkan kebijaksanaan dalam memahami tugasnya dan meminta dukungan dengan sopan. Penggunaan panggilan "Pak" juga menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Frasa "*saya minta sekali Bapak mesti dukung saya*" mengandung nada permintaan yang sopan dan penuh penghargaan, bukan paksaan.

b. Pematuhan Maksim Kedermawanan

Megawati menunjukkan pematuhan terhadap maksim kedermawanan karena terdapat ungkapan yang menunjukkan niat baik untuk membantu atau memberikan kesempatan pada orang lain, sesuai dengan prinsip kedermawanan. Tuturan dimulai dengan, "Pokoknya kalau mereka itu tolong dong diangkat," yang mencerminkan

keinginan penutur agar orang lain diangkat atau ditempatkan pada posisi yang lebih layak.

c. Pematuhan Maksim Pujian

Megawati menunjukkan pematuhan terhadap maksim pujian karena menunjukkan sikap menghargai perjuangan, mendukung aspirasi kemerdekaan, dan mengutamakan kepentingan serta kesejahteraan bersama. Megawati menceritakan kisah Bung Karno yang berjuang melawan penjajah untuk membentuk sebuah negara yang saat ini bernama Nusantara. Tuturan tersebut termasuk dalam pematuhan maksim penerimaan atau maksim pujian karena secara tidak langsung mengindikasikan penghargaan terhadap Bung Karno.

d. Pematuhan Maksim Kerendahan Hati

Megawati menunjukkan pematuhan terhadap maksim kerendahan hati karena tidak membesar-besarkan peran atau kontribusinya meskipun posisinya cukup penting. Penutur secara eksplisit menyatakan posisinya sebagai "*banya Ketua Dewan Pembina*," yang menunjukkan bahwa dia tidak menganggap posisinya lebih tinggi atau lebih penting dari yang seharusnya. Pengulangan kata "*banya*" menekankan sikap merendahkan diri sendiri.

e. Pematuhan Maksim Kesepakatan

Megawati menunjukkan pematuhan terhadap maksim kesepakatan karena memberikan instruksi yang jelas tentang bagaimana proses salam Pancasila dilakukan. Ini membantu menjaga kesepahaman di antara pihak yang terlibat dalam komunikasi untuk menghindari kebingungan atau kesalahpahaman. Penutur mengarahkan pendengar tentang bagaimana cara merespons salam Pancasila dengan tepat, yaitu dengan menjawab "Salam Pancasila" dan kemudian menyuarakan "*Merdeka! Merdeka! Merdeka!*"

f. Pematuhan Maksim Kesimpatian

Megawati menunjukkan pematuhan terhadap maksim kesimpatian karena bertanya, "*Yang belakang dengar apa tidak ya? Tidak? Dengar?*" Hal ini menunjukkan perhatian dan kepedulian terhadap semua audiens, termasuk mereka yang duduk di bagian belakang. Penutur ingin memastikan bahwa semua orang dapat mendengar dengan jelas, yang mencerminkan sikap empati dan perhatian terhadap kenyamanan audiens.

2. Pelanggaran Maksim Kesantunan

Pelanggaran maksim kebijaksanaan menunjukkan kompleksitas dalam menyampaikan pesan politik. Di satu sisi, penting untuk menyampaikan pesan dengan tegas dan jelas untuk menunjukkan kekuatan dan kepercayaan diri. Namun, di sisi lain, pelanggaran ini dapat mempengaruhi persepsi pendengar terhadap pembicara, terutama jika pesan yang disampaikan dianggap kurang bijaksana atau tidak menghormati pandangan lain.

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Megawati menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesimpatian karena tidak memberikan kesempatan atau pilihan bagi audiens untuk menolak atau menyatakan pendapat mereka sendiri. Tuturan seperti "Ayo mana angkat tangan," "Angkat tangan!," dan "Berdiri angkat tangan!" menunjukkan nada yang memerintah

dan memaksa. Ini menunjukkan kurangnya pertimbangan terhadap perasaan audiens, yang mungkin merasa tidak nyaman atau terpaksa mengikuti instruksi tersebut. Namun tuturan tersebut merupakan salah satu bentuk ketegasan Megawati agar para kadernya selalu tanggap dan patuh terhadap perintahnya.

b. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Megawati menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesimpatian karena terdapat tuturan "Jangan ada di PDI Perjuangan jangan. Lebih baik pindah keluar," penutur menunjukkan sikap yang eksklusif dan memaksa, yang tidak memberikan ruang bagi audiens untuk berkembang atau berubah. Prinsip kedermawanan menekankan perlunya memberikan kesempatan dan dukungan kepada orang lain, bukan mendorong mereka untuk keluar. Penutur langsung menyarankan untuk pindah keluar jika tidak mengerti apa yang penutur maksudkan, tanpa memberikan bantuan atau dukungan yang diperlukan untuk memahami maksudnya. Namun tuturan tersebut merupakan salah satu bentuk ketegasan Megawati agar para kadernya selalu patuh terhadap aturan partai.

c. Pelanggaran Maksim Pujian

Megawati menunjukkan pelanggaran terhadap maksim pujian karena meskipun penutur mengawali dengan menyebutkan nama dan sosok Komarudin di masa lalu, namun dengan menyatakan bahwa dia "galak" dan "susah diatur," penutur memberikan kesan negatif terhadap orang tersebut. Tuturan ini tidak memberikan dukungan atau dorongan yang positif kepada Komarudin atau kepada pendengar lainnya. Sebaliknya, penutur menunjukkan sisi negatif dari karakter Komarudin, yang tidak sesuai dengan maksim pujian yang menekankan pentingnya membangun dan mendukung orang lain. Penutur secara tidak langsung mengurangi harga diri atau reputasi seorang Komarudin. Maksim pujian menuntut untuk menjaga harga diri dan reputasi orang lain dalam komunikasi.

d. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Megawati menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kerendahan hati karena menggunakan kata-kata yang menunjukkan kesan sombong atau bangga terhadap jumlah orang yang ingin masuk ke PDI Perjuangan dengan ungkapan "seabrek-abrek" yang berarti sangat banyak. Ini tidak mencerminkan sikap rendah hati yang diharapkan dalam berkomunikasi.

e. Pelanggaran Maksim Kesepakatan

Megawati menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesepakatan karena kalimat "Nah nah *kok akeh men sing ora* angkat tangan? Berarti belum pada turun ya?" mengundang ketidaksepakatan dengan menyiratkan bahwa ada orang yang berbohong atau tidak jujur tentang apakah mereka sudah turun ke bawah atau belum. Ini menciptakan suasana yang bermusuhan dan tidak mendukung kerja sama. Namun tuturan tersebut merupakan salah satu bentuk ketegasan Megawati agar para kadernya selalu berjuang dan selalu turun ke bawah untuk mendengar suara rakyat dan menciptakan bonding dengan PDI Perjuangan

f. Pelanggaran Maksim Kesimpatian

Megawati menunjukkan pelanggaran terhadap maksim kesimpatian karena tuturan "Coba dong apa kalian enggak punya perasaan ya? Kalian enggak punya rasa

iba ya.” secara langsung menuduh bahwa audiens tidak memiliki perasaan atau rasa iba. Tuduhan ini dapat dianggap kasar dan menyakitkan, serta menunjukkan kurangnya empati dari pembicara. Namun tuturan tersebut merupakan salah satu bentuk ketegasan Megawati agar para kader yang duduk di kursi parlemen untuk selalu tanggap terhadap fenomena-fenomena dan selalu membantu serta melayani rakyat dengan baik.

3. Tanggapan Masyarakat

Tanggapan masyarakat terhadap pidato Megawati Soekarnoputri beragam, dari netral hingga negatif. Variasi tanggapan ini menunjukkan bahwa penerimaan terhadap pidato politik sangat dipengaruhi oleh persepsi dan interpretasi individu. Beberapa pendengar mungkin menghargai ketegasan dan kejelasan dalam penyampaian pesan, sementara yang lain mungkin merasa bahwa pelanggaran terhadap prinsip kesantunan mengurangi efektivitas pidato.

(Yu & Ren, 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam komunikasi manusia karena menjadi kunci dalam memperkuat hubungan interpersonal dan komunikasi. Prinsip kesantunan berfungsi sebagai elemen vital dalam interaksi manusia. Ketika seseorang mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, ia dapat mengekspresikan dirinya dengan bijak. Sebaliknya, jika prinsip tersebut dilanggar, lawan bicara mungkin merasa tidak nyaman, yang pada akhirnya dapat mengganggu kelancaran komunikasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pidato Megawati Soekarnoputri pada HUT ke-50 PDI Perjuangan dari perspektif kesantunan berbahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Megawati mematuhi beberapa maksim kesantunan, terutama maksim kesimpatian, yang berperan penting dalam membangun hubungan emosional positif dengan pendengar. Pematuhan terhadap maksim kesantunan seperti kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan kesimpatian menegaskan bahwa pidato tersebut disampaikan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Penggunaan maksim kesimpatian yang dominan mencerminkan upaya Megawati untuk membangun hubungan emosional dan meraih simpati pendengar. Namun, minimnya pematuhan terhadap maksim kerendahan hati dan kedermawanan mengindikasikan adanya keseimbangan yang perlu diperhatikan dalam penyampaian pesan yang lebih egaliter dan empatik

Namun, penelitian ini juga menemukan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, yang menunjukkan tantangan dalam menyampaikan pesan politik yang tegas namun tetap santun. Pelanggaran ini bisa disebabkan oleh upaya untuk menegaskan posisi politik Megawati dan memperjelas perbedaan dengan lawan politiknya. Meskipun demikian, pelanggaran ini dapat memengaruhi persepsi pendengar terhadap pembicara, terutama jika pesan yang disampaikan dianggap kurang bijaksana atau tidak menghormati pandangan lain.

Tanggapan masyarakat terhadap pidato Megawati cukup beragam, mencerminkan adanya persepsi dan interpretasi yang berbeda-beda terhadap isi dan penyampaian pidato.

Tanggapan yang positif menunjukkan penghargaan terhadap upaya Megawati dalam membangun hubungan emosional dengan pendengar, sedangkan tanggapan yang negatif menyoroti ketidakpuasan terhadap pelanggaran prinsip kesantunan dalam beberapa bagian pidato. Kompleksitas penerimaan publik terhadap pidato tersebut menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai aspek kesantunan berbahasa dalam komunikasi publik untuk mencapai pemahaman dan apresiasi yang lebih baik dari audiens.

Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya prinsip kesantunan dalam komunikasi politik untuk membangun hubungan yang positif dengan pendengar dan meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Keberhasilan dalam mematuhi maksim kesantunan dapat membantu memperkuat dukungan publik dan meningkatkan kualitas komunikasi politik. Namun, pelanggaran terhadap prinsip ini juga perlu diperhatikan dan diminimalkan untuk menghindari dampak negatif terhadap persepsi publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitasari, Puput. (2023). "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Stand Up Comedy Bertajuk Somasi". *Skripsi*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.
- Annur, Cindy Mutia. (2022). "Hampir 400 Orang Dituntut dengan UU ITE dalam 9 Tahun Terakhir". <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/07/18/hampir-400-orang-dituntut-dengan-uu-ite-dalam-9-tahun-terakhir>. diakses tanggal 15 Desember 2023.
- Cahyani, Desy Nur, & Fatkhur Rokhman. (2017). "Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik." *Seloka*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol. 6 No. 1 April 2017.
- Hadinegoro, Luqman. (2003). *Teknik Seni Berpidato Mutakhir*. Yogyakarta: Absolut.
- Husni, Naimatul. (2017). "Politeness Principle in The Ellen Degeneres Show and Its Implication in Learning English (Content Analysis Study)". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 18 No. 2 November 2017.
- Joys, Mikha, Nurkhasanah, Binti, & Gunawan, Sindy Alicia. (2022). "Language Politeness Strategy in Buying and Selling based on Gender." *International Journal of Education*. Vol. 2 No. 4 tahun 2022.
- Laila, Nur Azmi, & Sugirin. (2022). "Politeness Principles in Written Conversations: An Analysis of English Textbook." *Al-Ishlah*. Jurnal Pendidikan Vol. 14 No. 1 April 2022.
- Lestari, Tri. (2023). "Analisis Kesantunan Berbahasa Presiden Ir. H. Joko Widodo pada Pidato Masalah Cabut Larangan Ekspor Minyak Goreng Kajian Pragmatik." *Multiverse*. Open Multidisciplinary Journal. Vol. 2 No. 1 Juni 2023.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rachmawan, Denny Indra. (2023). "Analisis Retorik Pidato Politik Megawati Soekarno Putri pada Peringatan ke-50 Tahun PDI-P." *Professional*. Jurnal Komunikasi dan Administrasi Publik. Vol. 10 No. 2 Desember 2023.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sulistyo, Edy Tri. (2013). *Pragmatik Suatu Kajian Awal*. Surakarta: UNS Press.
- Sutopo, H. B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Yu, HAO, & Ren, CHI. (2013). "Politeness Principle in Human Communication." *CSCanada*. Studies in Sociology of Science Vol. 4 No. 3 tahun 2013
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.

Zamzani, Tadkiroatun Musfiroh. (et al). (2011). "Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka." *Litera*. Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya. Vol. 10 No. 1 April 2011.